

**REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME LIBERAL DAN
RADIKAL DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN
(Analisis Semiotik Roland Barthes)**

(Skripsi)

Oleh
Oktaria Kurnia Ningrum



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME LIBERAL DAN RADIKAL DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Oleh

Oktaria Kurnia Ningrum

Skripsi yang berjudul representasi nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah sebuah kajian feminisme. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* mempunyai kelebihan diantaranya mampu mendobrak tradisi adat istiadat bangsa Mesir yang pada waktu itu tidak memperbolehkan kaum perempuan untuk melakukan kegiatan keluar rumah apalagi sudah bersuami. Novel ini kaya dengan muatan filsafat hidup. Tuntutan kesetaraan gender yang dikemas dalam pertentangan batin seorang perempuan, menjadikan novel ini bukan sekedar bacaan biasa yang memberikan inspirasi tetapi juga sebagai contoh bagi perjuangan perempuan untuk melawan dominasi di sekelilingnya.

Peneliti menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian dengan perumusan masalah yaitu, bagaimana representasi nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep feminisme *Mansour Fakih*. Sementara metode yang digunakan adalah metode analisis semiotik *Roland Barthes*.

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan 10 teks yang merujuk pada feminisme. Dari kesepuluh teks tersebut terdapat 5 teks yang merujuk pada feminisme liberal dan 5 teks yang merujuk pada feminisme radikal. Nilai feminisme liberal direpresentasikan melalui sikap tokoh utama yang ingin membebaskan dirinya dari pekerjaan rumah tangga karena keinginan menjadi wanita karier sedangkan nilai feminisme radikal direpresentasikan melalui sikap tokoh utama yang berusaha melawan dominasi dari suaminya karena sistem patriarki.

Kata Kunci : Novel, Feminisme Liberal dan Radikal, Mansour Fakih, dan Semiotik *Roland Barthes*.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF VALUES LIBERAL AND RADICAL FEMINISM IN THE NOVEL OF AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN

(Semiotic Analysis of Roland Barthes)

By

Oktaria Kurnia Ningrum

This thesis entitled representation of the values of liberal and radical feminism in the novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Woman is a study of feminism. Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan have advantages such customs were able to break the tradition of the people of Egypt at that time did not allow women to carry out the activities of the house let alone been married. The novel is rich with cargo philosophy of life . Gender equality demands are packaged in a conflicted woman, this is not a novel make not just regular reading inspirational but also as an example to women's struggle against domination around him.

Researchers used the novel as an object of research by the formulation of the problem , namely , how the representation of the values of liberal and radical feminism in the novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. The purpose of the study is to examine how the representation of the values of liberal and radical feminism in the novel. This study uses the concept of feminism Mansour Fakih . While the method used is the method of semiotic analysis of Roland Barthes .

The results of this study are researchers found 10 texts that refer to feminism . The text of the ten there are 5 texts that refer to liberal feminism and 5 text refers to the radical feminism . The value of liberal feminism represented by the attitude of the main character who wanted to free themselves from household chores because of the desire to be a career woman, while the value of radical feminism is represented through the attitude of the main character who tried to resist the domination of her husband because of the patriarchal system.

Keywords : Novel, Liberal and Radical Feminism, Mansour Fakih, and Semiotics Roland Barthes

**REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME LIBERAL DAN
RADIKAL DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU
PEREMPUAN**

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

Oleh

Oktaria Kurnia Ningrum

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME
LIBERAL DAN RADIKAL DALAM NOVEL AKU
LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

Nama Mahasiswa

: Oktaria Kurnia Ningrum

No. Pokok Mahasiswa : 1116031087

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Tina Kartika, M.Si

NIP. 19730323 200604 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik S. S.Sos, M.Comn & Media St.

NIP.19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Tina Kartika, M.Si



Penguji Utama

: Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Hi. Agus Hadiawan, M.Si

NP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktaria Kurnia Ningrum
NPM : 1116031087
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Wonosobo, Tanggamus
No. HP/Telp Rumah : 082178034719

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Nilai-Nilai Feminisme Liberal dan Radikal dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (Analisis Semiotik Roland Barthes)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

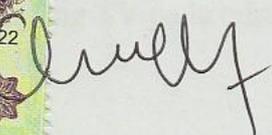
Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,




Oktaria Kurnia Ningrum
NPM. 1116031087

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Oktaria Kurnia Ningrum, lahir di Pringsewu, Lampung pada tanggal 06 Oktober 1992 merupakan anak keempat dari empat bersaudara, buah hati pasangan Bapak Rusdiarto (Alm) dan Ibu Sugiarti.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Negerikaton Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2005, SMP Negeri 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2008, SMA Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Lampung (UNILA) pada tahun 2011 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi Universitas Lampung (UNILA) dan lulus pada tahun 2016. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rantau Minyak, Kalianda, Lampung Selatan dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Radar Lampung TV pada tahun 2014.

Persembahan

Alhamdulillahilahi robbilalamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, kemudahan dan karunia yang Engkau berikan. Ku persembahkan karyaku ini untuk orang-orang terkasih di hidupku

Bapak Rusdiarto (Alm) dan Ibu Sugiarti

Karya ini sebagai tanda baktiku, terimakasih atas segalanya, doa, kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasannya. Ini hanyalah setitik balasan yang tidak bisa dibandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah berakhir.

Kakak Tercinta

Sebagai rasa penyemangatku, terimakasih karena selalu ada untuk diriku

Lelaki Spesial

Seseorang yang selalu berjuang bersamaku, menemaniku, menyemangatiku dan selalu ada untukku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

Build Your Dreams, or Someone Else Will Hire You To Build Theirs

“Ayo segera bangun mimpimu atau orang lain akan memperkerjakan kamu untuk membangun mimpi mereka” (Farrah Gray)

Learn From Yesterday, Live From Today, And Hope For Tommorrow

“Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini, dan berharap untuk masa yang akan datang” (Alberts Eistein)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, petunjuk, dan kemudahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Representasi Nilai-Nilai Feminisme Liberal dan Radikal Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan***” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak semata berbekal pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, tetapi banyaknya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si, Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.com&MediaSt, Selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si, Selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih bu untuk kesabarannya dalam membimbing Okta. Terimakasih juga untuk waktu, saran, masukan, motivasi, kesempatan serta dukungan yang tak henti-hentinya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si, Selaku Dosen Pembahas skripsi yang telah memberikan banyak saran dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing akademik penulis.
6. Bu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si, Selaku sekretaris jurusan dan seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali, semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya atas semua ilmu dan pembelajaran yang kalian berikan.
7. Ayahanda Rusdiarto (alm) dan Ibunda Sugiarti, orang tua terbaik dalam hidupku. Terimakasih untuk semua kasih sayang, doa, perhatian, dan dukungannya. Serta kepada Bapak Sukadi, terimakasih juga untuk doa dan dukungannya. Semoga karya dariku ini dapat menjadi kebanggaan.
8. Mbah putri kesayanganku mbah Oni dan Om Joni terimakasih atas doa, perhatian, kasih sayang dan dukungannya selama ini.
9. Kakak kandungku tercinta Mas Ardi Kurniawan, Mbak Rika Kurnia Ningrum, Mbak Ayu Kurnia Ningrum serta kakak iparku tercinta Mbak Sri Eka Yuti, Mas Murti Sidharta, Kak Ade Amrulloh yang selalu menasehati, memberi dukungan dan semangat adikmu ini.
10. Keponakanku tercinta Irwan, Riski, Vio, Abay, Ido, Dinda yang selalu menjadi motivasi tertinggi untuk segera lulus dan mencari uang.
11. Romi Julian Fazrin, lelaki yang selalu setia mendampingi. Terimakasih untuk semua usaha, doa, semangat, motivasi serta dukungannya selama ini menemaniku dan banyak hal yang sudah kamu berikan di hidupku.

12. Mama Eli dan Papa Sensen, terimakasih atas segala dukungan, motivasi serta nasihatnya.
13. Sahabatku : Khoirul Hafifah, Anggi Kartika Putri, Maria Chintya Diah Noventa, Christ Violeta, Ivona Hodayat, Riski Novaliana. Terimakasih atas dukungan kalian.
14. Teman-teman komsebelas tanpa terkecuali yang tak bisa disebut satu persatu terimakasih atas doa dan dukungannya.
15. Teman-teman KKN desa Rantau Minyak, Kalianda, Lampung Selatan : Yuni, Nida, Andika, Dudung. Terimakasih juga atas dukungan kalian keluarga baruku.
16. Teman-teman kosan Menara Biru : Wahyu, Eri, Rahma, Mira, Lili, Ayu, Rani, Indro, Eca, Devi, Lusy, Desta, Septa, dan masih banyak lagi.

Pada akhirnya, terlalu banyak orang baik yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang namanya tidak bisa saya tuliskan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas seluruh ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga skripsi saya ini bermanfaat.

Amin Amin Ya Rabbal Al-Amin

Penulis,

Oktaria Kurnia Ningrum

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
B. Feminisme Dalam Kajian Teoritis.....	8
1. Sejarah Feminisme.....	8
2. Pengertian Feminisme.....	12
3. Feminisme Menurut Fakih.....	14
C. Perkembangan Feminisme Melalui Media Massa.....	16
D. Tinjauan Tentang Semiotika.....	21
E. Model Semiotika Roland Barthes.....	23
F. Kerangka Pikir.....	27

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	29
B. Metode Penelitian.....	30
C. Definisi Konsep.....	31
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Jenis Penelitian.....	33
F. Sumber Data.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Profil <i>Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>	36
B. Sinopsis <i>Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>	40
C. Profil penulis <i>Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>	40

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	44
1. Signifikansi Dua Tahap Penandaan Nilai-Nilai Feminisme Liberal.....	47
2. Signifikansi Dua Tahap Penandaan Nilai-Nilai Feminisme Radikal.....	55
B. Pembahasan.....	62

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tabel Penelitian terdahulu.....	7
5.1 Tabel Indikator Konsep Feminisme Fasih.....	45
5.2 Tabel Kalimat Feminisme Liberal & Radikal.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Signifikansi Dua Tahap Barthes.....	25
2.2 Peta Tanda Roland Barthes.....	26
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	28
3.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	30
4.1 Cover <i>Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>	39
4.2 Penulis Novel <i>Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>	42

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminisme merupakan gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2003:99-100).

Feminisme juga merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial politik, dan ekonomi. Dengan demikian feminisme berkenan dengan hak-hak perempuan dalam lingkungan sosial. Kaum feminisme menganggap bahwa selama ini perempuan selalu diasingkan oleh masyarakat yang menganut patriaki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Feminis dari kata *femme*, berarti perempuan. Kemudian timbul gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori dalam kaitannya dengan analisis kaum perempuan (Ratna, 2007:220). Fahaman feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan selain dalam hal pengambilan keputusan juga dalam hal ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaan dan tidaklah suami ataupun bapaknya mencampuri hartanya (Fakih, 2008:130).

Fakih (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010:63), mengemukakan bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranta sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan, gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pendapat Manthahhari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:253), bahwa laki-laki seharusnya mencari persatuan dengan perempuan bukan untuk memperbudaknya.

Bila melihat karya sastra, posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan dan perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Terkadang jika kita berbicara tentang perempuan menjadi topik yang sangat menarik dalam media massa, sebab perempuan selalu menampilkan sisi-sisi yang dapat dijadikan objek untuk disimak.

Media massa merupakan bagian penting dalam penyebaran informasi tentang perempuan dan gerakan feminisme. Media massa terbagi atas dua yaitu media elektronik dan media cetak. Media massa membentuk opini masyarakat tentang budaya, sosial dan ekonomi. Hal ini menyebabkan apapun yang ditampilkan oleh media massa menjadi sebagai suatu kebenaran yang

membentuk pola pikir serta mengkonstruksi kehidupan sosialnya yang mengubah sikap, persepsi dan perilaku kesehariannya.

Pembentukan opini masyarakat dari media massa bukan hanya dari televisi maupun surat kabar. Buku menjadi salah satu media massa, melalui buku seseorang dapat menyampaikan pemikiran dan pendapatnya kepada khalayak luas. Buku dianggap sebagai media paling dapat dipercaya sehingga banyak yang menggunakannya sebagai referensi. Novel adalah salah satu jenis buku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekeliling dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku.

Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan adalah sebuah novel yang terdapat sisi feminim yang terwakilkan pada tokoh Suad sebagai tokoh utamanya. Ihsan Abdul Quddus sebagai pengarangnya menciptakan karakter Suad sebagai perempuan yang memiliki sosok feminis yang mandiri dan cerdas. Kekuatan feminisme nya ditunjukkan oleh Suad adalah ia seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang politisi. Latar belakang yang nyata di era '50an di Mesir yang begitu kental dengan budaya yang memomorsatukan laki-laki di segala aspek politik yang membuat Suad tokoh utama dalam novel ini berusaha agar dirinya mendapatkan kesetaraan gender dalam profesinya sebagai seorang politisi.

Suad yang semenjak kecil telah menunjukkan kemandiriannya sebagai seorang wanita yang ingin memperoleh hak yang sama dengan pria dalam hal memperoleh pendidikan dan beraktifitas. Ia adalah seorang wanita yang berhasil menggapai ambisinya menjadi seorang politisi sukses. Suad adalah seorang wanita yang memberikan inspirasi dan contoh bagi perjuangan wanita yang bertindak dalam melawan dominasi pria di sekelilingnya. Suad sang tokoh utama yang berkarier sebagai dosen dan aktivis, tidak hanya berjuang melawan tradisi, tetapi juga diri sendiri. Suad hidup dengan laki-laki dengan kondisi sosial yang menjunjung tinggi budaya patriaki. Bagi mereka, dalam institusi pernikahan suami harus lebih dominan dari isteri.

Melalui penggambaran Ihsan Abdul Quddus di *Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* melalui penggambaran tokoh Suad yang telah peneliti temukan dari membaca novel tersebut, novel ini merupakan salah satu novel yang berhasil menyuarakan perempuan dalam memperjuangkan hak nya dalam bidang hukum, politik, serta pendidikan dan kehidupan sosial lainnya yang sangat menggugah. Sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti novel tersebut.

Penulis lebih memfokuskan pada dua konsep feminisme liberal dan radikal yang dikembangkan oleh *Fakih* dalam penelitian ini, menurut peneliti di dalam novel tersebut lebih banyak mengandung unsur feminisme tersebut. Representasi nilai feminisme ini di analisis menggunakan metode analisis semiotik *Roland Barthes* karena analisis ini menekankan interaksi antara teks

dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Analisis Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, penulis tertarik dan memilih untuk mengkaji *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus* ke dalam bentuk skripsi dengan judul : ***Representasi Nilai-Nilai Feminisme Liberal dan Radikal dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus.***

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah yaitu bagaimana representasi nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus* menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Massa melalui novel.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan representasi feminisme dalam novel.
- 3) Menjadi referensi bagi penerapan kajian semiotika *Roland Barthes* dalam novel.

2. Secara Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang perempuan dalam media massa, khususnya tentang posisi perempuan dalam usahanya untuk menyetarakan kedudukannya dalam gender. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan yang dilakukan oleh penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Ade Saputra (2015)	Tri Ayu Nutrisia S. (2013)	Penelitian Penulis
Judul penelitian	Representasi Konsep Feminisme Dalam Novel <i>The Hunger Games</i> dan <i>Divergent</i>	Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoro dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	Representasi Feminisme Liberal dan Radikal dalam Novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> .
Teori dan Metodologi Penelitian	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi.	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills.	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotik model Roland Barthes.
Fokus Penelitian	Penelitian ini memfokuskan penelitian pada delapan konsep Feminisme menurut Rosemerice Putnam Tong dan membandingkan perbedaan antara konsep feminisme dari	Penelitian ini meneliti bagaimana isi pesan yang ingin disampaikan penulis dan bagaimana representasi nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoro dalam Novel <i>Bumi Manusia</i>	Penelitian ini memfokuskan penelitian pada dua konsep feminisme menurut Fakih yaitu Feminisme liberal dan radikal dalam novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku</i>

	kedua novel tersebut.		Perempuan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.
Kontribusi	Menjadi referensi bagi peneliti untuk mendapatkan data mengenai metode analisis isi	Menjadi referensi bagi peneliti untuk mendapatkan data mengenai metode analisis wacana kritis Sara Mills	Menjadi referensi bagi peneliti untuk mendapatkan data mengenai metode analisis semiotik model Roland Barthes
Hasil penelitian	Penulis menemukan 20 konten dari 8 konsep feminisme. Pada novel <i>The Hunger Games</i> ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep. Pada novel <i>Divergent</i> ditemukan 5 konsep feminisme dari 8 konsep.	Melalui novel <i>Bumi Manusia</i> , Pram ingin mengingatkan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama dan orang lain harus menghormati hak-hak tersebut tanpa melihat status, jabatan, suku, bangsa, maupun jenis kelaminnya. Dan melalui tokoh Nyai Ontosoroh Promoedya mempresentasikan nilai feminisme liberal dalam karyanya.	Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan 10 teks yang merujuk pada feminisme. Dari kesepuluh teks tersebut terdapat 5 teks yang merujuk pada feminisme liberal dan 5 teks yang merujuk pada feminisme radikal.

B. Feminisme Dalam Kajian Teoritis

1. Sejarah Feminisme

Lahirnya gerakan feminisme yang dipelopori oleh kaum perempuan terbagi menjadi tiga gelombang dan pada masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Pada feminisme gelombang pertama, kata feminisme sendiri pertama kali dikreasikan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Kemudian pergerakan yang berpusat di Eropa ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak adanya publikasi buku yang berjudul *the subjection of women* (1869) karya John Stuart Mill,

dan perjuangan ini menandai kelahiran gerakan feminisme pada gelombang pertama.

Memang gerakan ini sangat diperlukan pada saat itu (abad 18) karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan. Selain itu, sejarah dunia juga menunjukkan bahwa secara universal perempuan atau feminisme merasa dirugikan dalam semua bidang. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik, hak-hak kaum perempuan biasanya lebih inferior ketimbang apa yang dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, diluar rumah dan kaum perempuan dirumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-18 dimana perempuan sudah mulai berani menempatkan diri mereka seperti laki-laki yang sering berada di luar rumah.

Maka, dari latar belakang demikian, di Eropa berkembang gerakan untuk menaikkan derajat kaum perempuan tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Tahun 1792 *Mary Wollstonecraft* membuat karya tulis berjudul *Vindication of the right of Women* yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum mulai diperbaiki dan mereka memberi

kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini dinikmati oleh kaum laki-laki.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, yang ditandai dengan lahirnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan negara-negara Eropa maka lahirlah gerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 1960, dimana fenomena ini mencapai puncaknya dengan diikutsertakannya kaum perempuan dan hak suara perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dari selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan.

Feminisme liberal gelombang kedua dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang Yahudi kelahiran Algeria yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis) bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida.

Dalam *the laugh of the Medusa*, Cixous secara lebih spesifik banyak feminis-individualis kulit putih dan meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga, meliputi negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Dalam berbagai penelitian tersebut, telah terjadi proses universalisme perempuan sebelum memasuki konteks relasi sosialis, agama, ras, dan budaya.

Banyak kasus menempatkan perempuan dunia ketiga dalam konteks “*all women*” dimana semua perempuan adalah sama. Dalam beberapa karya sastra novelis perempuan kulit putih yang ikut dalam perjuangan feminisme yang

masih terdapat lubang hitam, yaitu tidak adanya representasi perempuan-perempuan budak dari tanah jajahan sebagai subyek. Penggambaran pejuang feminisme adalah masih mempertahankan posisi budak sebagai pengasuh bayi dan budak pembantu di rumah-rumah kulit putih.

Perempuan dunia ketiga tenggelam sebagai penderita yang sama sekali tidak memiliki politik agresi selama sebelum dan sesudah perang dunia kedua. Pejuang tanah Eropa yang lebih dulu mementingkan kemerdekaan bagi laki-laki daripada perempuan. Terbukti kebangkitan semua negara-negara terjajah dipimpin oleh elit nasionalis dari kalangan pendidikan, politik, dan militer yang kesemuanya adalah laki-laki. Pada era itu kelahiran feminisme gelombang kedua mengalami puncaknya. Tetapi penempatan dunia ketiga masih dalam kelompok yang bisu. Dengan keberhasilan gelombang kedua ini, perempuan dunia pertama melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan yang teropresi di dunia ketiga, dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama.

Di samping itu, juga dikenal feminisme poskolonialisme (*Lewis and Mills, 1991*) atau sering kali juga dikenal sebagai feminisme dunia ketiga (*third world feminism*) (Sandoval dalam Lewis and Mills, 1991). Feminisme postmodern atau termasuk kedalam feminisme gelombang ketiga, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang bergaya “laki-laki”. Oleh karena itu, feminisme postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu

penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan (Tong, 2006:283).

2. Pengertian Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dibawah payung lebar berbagai feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku, dari penindasan perempuan.

Menurut Humm (2007:157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm mengatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Dinyatakan oleh Ruthven (1985:6) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan

kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Seperti dikemukakan oleh Abrams (1981) bahwa feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh *Lady Mary Wortley Mon-Tagu* dan *Marquis de Condorcet*. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di *Middleburg*, sebuah kota di selatan Belanda pada 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari perempuan kulit di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal).

3. Feminisme Menurut Fakih

Menurut Fakih (2003:99-100) mengemukakan bahwa feminisme merupakan gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang dahulu tidak adil menuju ke sistem yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Puncak cita-cita feminis adalah menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih baik dan lebih adil untuk laki-laki dan perempuan.

Menurut Fakih (2012:81-92), ada empat aliran yang diusung oleh kaum feminis diantaranya, yaitu :

1. *Feminisme Liberal*

Feminisme liberal mempunyai asumsi dasar bahwa feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “*kesempatan yang sama dan hak yang sama*” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Asumsinya bahwa karena *perempuan adalah makhluk rasional* juga. Oleh karena itu ketika menyoal mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal, feminisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh *kesalahan “mereka sendiri”*. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan maka, jika perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan sendiri. *Fakih (2012:82)*

2. *Feminisme Radikal*

Aliran ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Para feminis radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual dan biologis, sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Bagi mereka

patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan priveledge ekonomi. Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk sangat personal: urusan subjektif individu perempuan. Anggapan ini berbeda dengan kerangka feminisme Marxis yang melihat penindasan perempuan sebagai realitas objektif.

3. *Feminisme Marxis*

Feminisme Marxis adalah perempuan mampu mengontrol sistem kapitalis (sistem perekonomian), perempuan menginginkan tidak ada kelas dalam hubungan reproduksi dan mengkritik atas kapitalisme.

Feminisme Marxis menekankan asumsi bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat lebih disebabkan oleh penindasan kelas dalam hubungan produksi ekonomi. Oleh karena itu, persoalan penindasan perempuan, selalu diletakkan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme. Bagi feminisme Marxis, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Mereka tidak menganggap sistem patriarki sebagai masalah, akan tetapi sistem kapitalisme sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Menurut Marx, hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya.

4. *Feminisme Sosialis*

Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriaki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan. Bagi feminis sosialis penindasan tindak perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Banyak orang menganggap feminisme sosialis merupakan pengembangan Marxisme.

C. Perkembangan Feminisme Melalui Media Massa

Feminisme merupakan sebuah arus pemikiran yang muncul di awal dekade 1900 yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan massal yang sangat berpengaruh. Khusus Indonesia mengalami sebuah peningkatan dikala kuota perempuan dalam keanggotaan dewan sendiri mengalami kejelasan kuantitatif secara konstitusi yakni 30 %. Pada saat kaum hawa menuntut adanya posisi yang jelas serta peran yang secara efektif mampu memperjuangkan hak-hak mereka terutama dikancah politik praktis harapannya mampu merambah ke ranah sosial, ekonomu, dan kehidupan mereka. Misi yang merupakan substansi pokok lahirnya feminisme global yakni keadilan dan kesetaraan perempuan di segala aspek kehidupan, yang kemudian akan berimbis pada posisi mereka sebagai warga negara, ibu rumah tangga, maupun seorang akademisi atau politikus.

Dimulai dengan sejarah yang mencoba menjadi sebuah renungan serta bahan dalam meneliti sepak terjang pergerakan perempuan di Indonesia awal tahun 1950-an, yang ketika itu Soekarno dengan otoritasnya menjadi semacam “bapak” bagi kemunculan beberapa organisasi perempuan Indonesia. Di ilhami oleh suatu perjuangan panjang R.A Kartini melalui jalur pendidikan yang kemudian merambah pada bidang politik. Gerwis memang tidak sepopuler Gerwani yang merupakan nama kedua atas organisasi pergerakan perempuan di Indonesia yang mencoba memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia pasca kemerdekaan, mencoba menjadi sarana berkumpul, berdiskusi, serta turut dalam perjuangan-perjuangan politik negara ini. Gerwis yang setelah Kongres I nya telah resmi merubah diri menjadi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) ini, sangat kental dengan pengaruh-pengaruh sosialis-kumunis Lenin, dan sempat diberitakan bahwa Gerwani menjadi “sayap” perjuangan PKI, dibidang kewanitaan.

Namun, sejarah Indonesia yang penuh dengan intrik dan penyelewangan fakta, data, dan realita, telah berhasil menjatuhkan dan mengubur selamanya organisasi tersebut, terutama pada 1 oktober 1965 disaat Soeharto berhasil naik tahta, dan mulai mengkampanyekan sesaat atas organisasi tersebut. Padahal dari sanalah sebenarnya perjuangan perempuan Indonesia dibidang politik mulai berkibar sangat besar, secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan politik pertama bagi perempuan Indonesia sudah mulai dirintis dan berkembang cukup pesat pada gerakan ini.

Satu kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa dalam memperjuangkan posisi perempuan di ranah publik memang tidak terlepas oleh peran media massa. Menurut Bungin (2006) “Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agen of change. Yaitu sebagai institusi pelopor perubahan”. Peran media massa sangat penting dalam mengekspos feminisme. Bungin (2008) juga mengatakan bahwa ada beberapa peranan penting media massa, yaitu :

- a. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu peran sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
- b. Selain itu, media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi terbuka dan jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi, masyarakat yang terbuka dengan informasi, masyarakat yang dapat menyampaikan informasi dengan jujur kepada media massa.
- c. Terakhir media massa sebagai media hiburan. Sebagai agen of change, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya serta berperan untuk mencegah perkembangannya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.

Douglas Kellner dalam bukunya *“Media Culture”: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern* (1996), menunjuk pada suatu kondisi di mana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang. Perempuan bukan sebagai objek yang senantiasa dieksploitasi secara lahir, namun peran media disana ialah mencoba memblow-up seluruh potensi perempuan serta peran politik perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan, baik melalui jalur politik praktis, sosial, ekonomi dan pendidikan.

Peran media massa saat ini memang sangat dibutuhkan, media informasi maupun sebagai sarana sosialisasi, karena merupakan alat utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen sehingga mudah untuk mengekspos gerak dan potensi diri mereka. Menurut Bungin (2006;78) *“Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi dimasyarakat.”* Sebagai salah satu aktivitas sosial dimasyarakat komunikasi massa dapat memberikan sebuah pemberitahuan tentang sosial kepada masyarakat.

Menurut W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam Bungin (2006) sesuatu bisa diidentifikasi sebagai komunikasi massa jika mencakup hal-hal berikut ini :

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesan bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini tidak bisa didapatkan dan diterima oleh orang banyak.
4. Sebagai sumber, komunikasi massa biasanya organisasinya formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga.
5. Komunikasi dikontrol oleh gatekeeper (penapis informasi). Artinya pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda.

Kelebihan komunikasi massa dibandingin dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan komunikasi media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Oleh karena itu untuk memperjuangkan posisi perempuan di ranah publik dibutuhkan komunikasi massa melalui peran media massa baik cetak ataupun elektronik. Chat Garcia Ramilo (1993)

yang mengajak para pelaku gerakan feminis untuk merengkuh teknologi khususnya media massa untuk dijadikan ajang perjuangan politik feminis.

“The internet, the media and telecommunication are not just tools. The women’s movement have adapted ICTs to advance the cause of feminism through the use of media and electronic network tools to amplify their advocacies and to reach a global audience”

Chat Garcia Ramilo mengatakan bahwa media massa tetap menjadi salah satu sarana pergerakan yang efektif. Media massa, merupakan wahana yang paling penting memungkinkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di dalam ikut mewarnai wacana yang tengah berkembang di masyarakat. Oleh karena itu peran media massa dalam menyampaikan informasi secara menyeluruh sangat penting dalam perkembangan feminisme di Indonesia.

D. Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur, 2006:15). Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda (Hartoko dan Rahmanto, 1986:131). Kata “*semiotika*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “*tanda*” (Sudjiman dan Van Zoest, 1999:6) atau “*seme*” yang berarti “*penafsir tanda*” (Cobley dan Jansz, 1999:4).

Alex Sobur (2006:15) mendefinisikan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisa untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah

manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memakai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Konsep dasar yang menyatukan semiotika adalah tanda yang di definisikan sebagai stimulus yang menunjukkan beberapa kondisi lain. Konsep dasar kedua adalah simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus (*Little John & Karen 2009 : 54*). Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar triad of meaning yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal yaitu benda (atau yang dituju), manusia (penafsir) dan tanda. Charles Sanders Peirce, mendefinisikan hubungan diantara tanda, benda, dan arti. Tanda tersebut mempresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir itu.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran *Saussure* tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*" (*Krisyantono 2009:270*).

E. Model Semiotik Roland Barthes

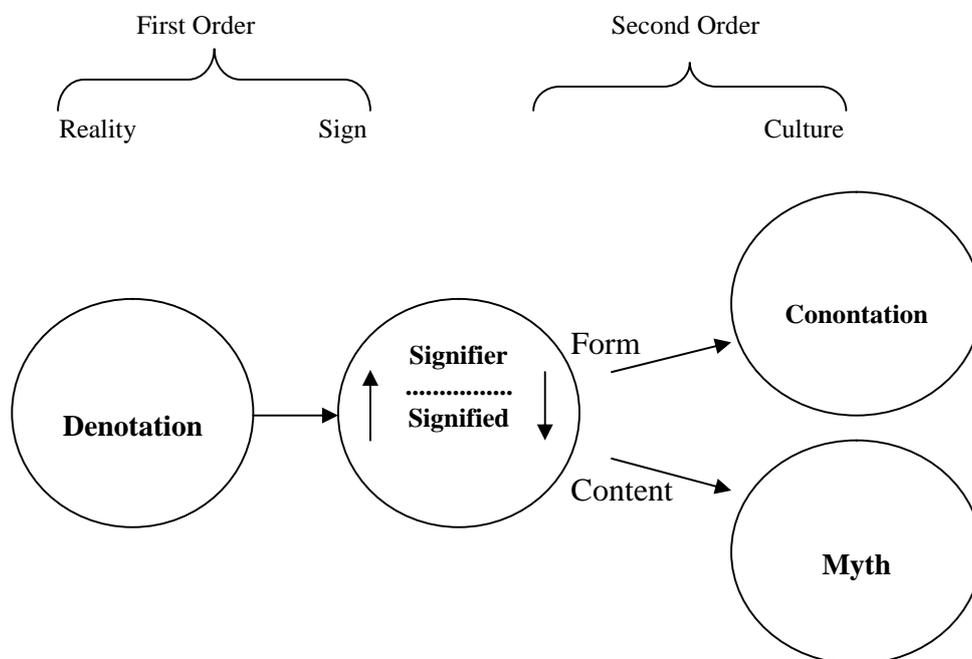
Roland Barthes adalah seorang filsuf asal Perancis yang dikenal dengan teori semiotiknya. Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah melainkan bersifat arbiter. Pandangan Barthes ini hampir sama sama dengan yang dikemukakan oleh Saussure. Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014:27).

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujuknya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran (Vera, 2014:28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos sebagai bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan (Vera, 2014:28).

Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; anggur (white) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna “minuman beralkohol yang terbuat dari buah anggur”. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu ciri “ke-Prancis-an” yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap white, ya Prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Berdasarkan contoh tersebut, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika memperoleh konotasi itu sudah mantap, maka hal tersebut akan menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Barthes, dalam Vera, 2014;29). Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 *Signifikansi Dua Tahap Barthes*
 Sumber: Sobur (2004:127-128)

Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. (Sobur, 2004:126-128)

Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (signification), sebuah bentuk. Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai : penanda, petanda, dan tanda. Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku Semiotika Komunikasi, Karya Alex Sobur :

1 Signifier <i>(penanda)</i>	2 Signified <i>(petanda)</i>
3. Denotative sign <i>(tanda denotative)</i>	
4. Connotative Signifier <i>(Penanda Konotatif)</i>	5. Connotative Signified <i>(Petanda Konotatif)</i>
6. Connotative Sign <i>(Tanda Konotatif)</i>	

Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes, Sumber : Paul Copley & Litza Jansz dalam Sobur (2004:69)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif.

Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* seperti dikutip Yasraf A. Piliang juga mengelompokkan kode menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Uraian-uraian kode tersebut dijelaskan Pradopo (1991:80-81) sebagai berikut :

- a. Kode Hermeneutic, adalah artikulasi berbagai cara pertanyaan, respons, enigma (teka-teki), penangguhan jawaban, akhirnya menuju jawaban, atau dengan kata lain, kode hermeneutic berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi ? Halangan apakah yang muncul ? Bagaimanakah tujuannya ? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.
- b. Kode Sematik, adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminism, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.

- c. Kode Simbolik, adalah kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduan, pertentangan dua unsur, skizofrenia.
- d. Kode narasi atau kode proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi.
- e. Kode kebudayaan atau cultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.

F. Kerangka Pikir

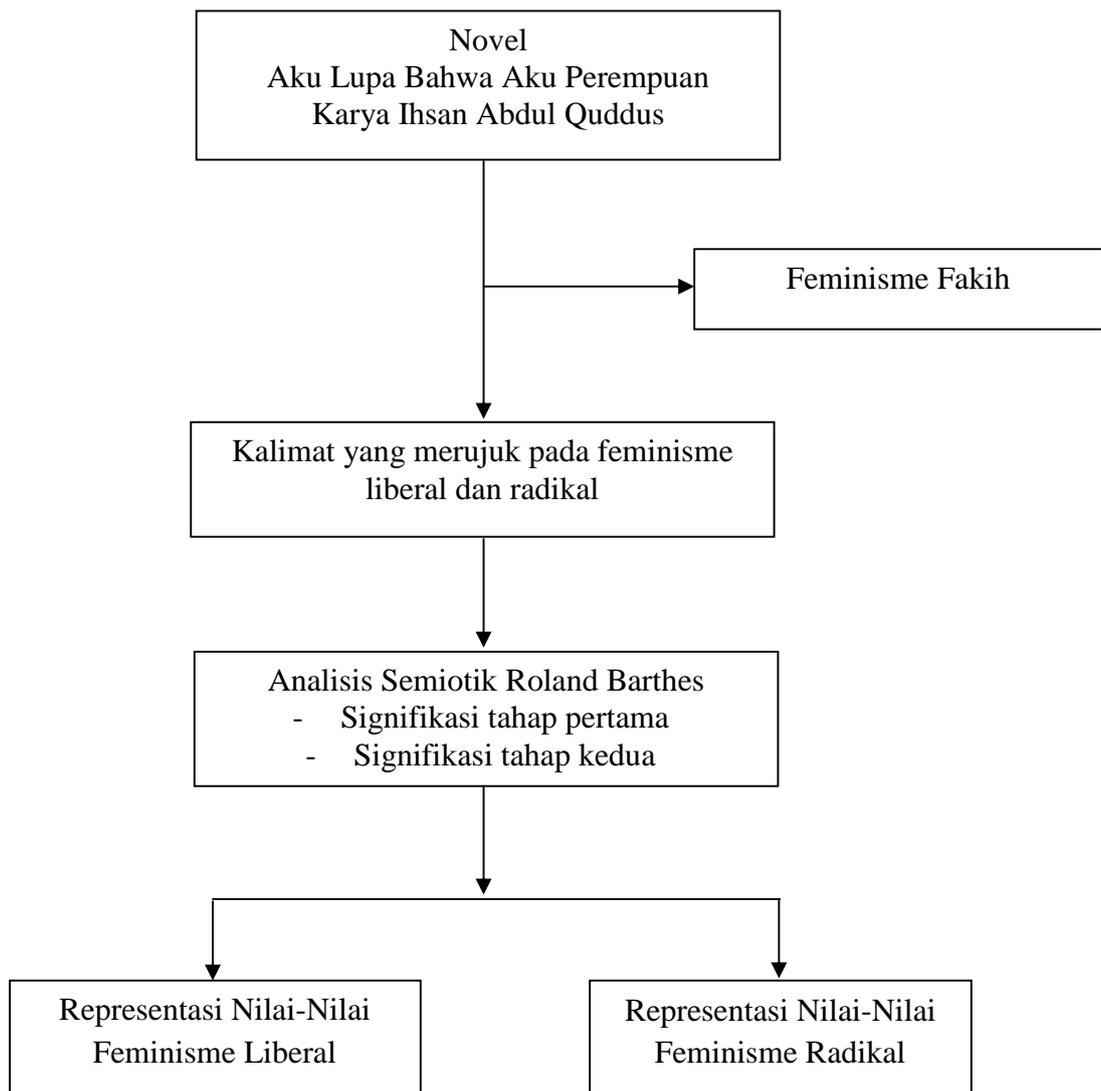
Melihat fenomena yang ada dimasyarakat perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan dan perjuangan, perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan perempuan banyak dijadikan objek penderita bagi laki-laki. Cermin feminisme dalam sebuah tokoh cerita mengalami pergerakan untuk berubah dan berjuang untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang adil sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

Pada novel ini, peneliti melihat konsep feminisme liberal dan radikal yang digambarkan melalui tokoh utama. Pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* kekuatan feminisme nya ditunjukkan oleh Suad seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang politisi. Latar belakang di Mesir yang begitu kental dengan budaya yang menomorsatukan laki-laki di segala aspek politik yang membuat Suad tokoh utama dalam novel ini berusaha agar dirinya mendapatkan kesetaraan gender dalam profesinya sebagai seorang politisi.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes akan ditemukan sejumlah signifier (penanda) dan signified (petanda) melalui dialog-dialog atau kalimat yang mengarah pada feminisme liberal dan radikal yang merupakan proses signifikasi tahap pertama atau makna denotasi. Makna denotasi tersebut dapat langsung terlihat dari membaca novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus. Kemudian makna denotasi tersebut menjadi makna konotasi yang hasilnya mempresentasikan nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang sebuah gambaran nilai-nilai feminisme yang terdapat pada *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2007:7), kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan / lisan dari orang lain/perilaku yang diamati. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif ini merupakan tipe yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup di dapat dengan melihat sesuatu yang nyata

akan tetapi kadang kala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi dan melacakinya lebih jauh kebalik sesuatu yang nyata tersebut.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotik, dengan model semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang digunakan untuk mengungkap makna konotasi yang terdapat di dalam novel.

Model semiotik Roland Barthes dapat dilihat pada peta tanda berikut ini :

1 Signifier (<i>penanda</i>)	2 Signified (<i>petanda</i>)
3. Denotative sign (<i>tanda denotative</i>)	
4. Connotative Signifier (<i>Penanda Konotatif</i>)	5. Connotative Signified (<i>Petanda Konotatif</i>)
6. Connotative Sign (<i>Tanda Konotatif</i>)	

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes,

Sumber : Paul Copley & Litza Jansz dalam Sobur (2004:69)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotatif dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna / makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

C. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. **Representasi** merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok orang terhadap suatu kode yang telah mereka sepakati bersama
- b. **Feminisme** adalah suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan yang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan antara perempuan dan laki-laki serta memiliki kepercayaan terhadap kesamaan sosial, politik dan ekonomi.
- c. **Feminisme Liberal** berasumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan(freedom) dan kesamaan (equality) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Feminisme ini berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Mampu membawa kesetaraan bagi perempuan .dalam semua instansi publik untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan (Fakih, 2007: 81).
- d. **Feminisme Radikal** : Aliran ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Para feminis radikal tidak melihat

adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual dan biologis, sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

- e. *Analisis Semiotika* adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur, 2006:15).
- f. *Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah novel karya Ihsan Abdul Quddus seorang penulis dari Mesir. Dia dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film. Novel terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2012 oleh Pustaka Alvabet dengan 10 bab dan 228 halaman.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi nilai – nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dengan menggunakan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Indikator ke-dua konsep feminisme liberal dan radikal menurut *Fakih*, yang akan menjadi acuan peneliti dalam menentukan adegan pada novel yang sesuai dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Feminisme Liberal

- a. Kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.
- b. Adanya kesetaraan kesempatan dalam pendidikan formal bagi perempuan.
- c. Adanya kesetaraan di dalam kehidupan sosial dan politik bagi perempuan.

2. Feminisme Radikal

- a. Aliran feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki.
- b. Feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (lesbianisme), relasi kuasa perempuan dan laki-laki.
- c. Feminisme radikal mengajak kaum perempuan untuk bisa hidup mandiri tanpa laki-laki dan menolak lembaga perkawinan.

E. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini bertujuan membuat paparan yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek penelitian. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan memaparkan bagaimana nilai-nilai feminisme liberal dan radikal yang terdapat pada *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

F. Sumber Data

Data dalam penelitian berupa narasi, dan dialog tokoh. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Alvabet setebal 228 halaman pada tahun 2012.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan-tulisan, buku, literatur, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen online serta informasi lainnya tentang nilai-nilai feminisme dan informasi seputar media novel yang berkaitan dengan *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa untuk menentukan nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam sebuah novel.

2. Studi Dokumenter

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Studi dokumenter meliputi artikel-artikel, situs internet dan buku-buku yang mengkaji tentang komunikasi serta yang berkaitan dengan analisis ini.

H. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data yang tertulis yang didapat dari hasil observasi. Berikut uraian singkat teknik analisis yang akan digunakan peneliti dengan menggunakan teknik analisis semiotik, yaitu :

1. Melakukan pengamatan pada *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.
Pada tahap ini peneliti membaca novel secara berulang.
2. Mengklasifikasikan kalimat yang merujuk atau mengarah pada konsep feminisme liberal dan radikal dalam novel.

3. Menentukan signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua konsep feminisme liberal dan radikal dalam *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.
4. Menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah ditemukan.

BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Profil Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Sebuah novel terjemahan dari bahasa Arab karya Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan* adalah judul yang diberikan untuk novel terjemahan Bahasa Arab ini, judul aslinya adalah “Wanasitu Anni Imra’ah”. Novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* menceritakan tentang pergulatan pemikiran perempuan antara karier dan perjuangan menembus pemikiran konservatif yang melabeli perbedaan perempuan dan lelaki. Novel ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan mencoba mendobrak tradisi. Perjuangannya bukan hanya melawan tradisi, namun juga diri sendiri. Suad dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merasa kesepian dan berjalan sendiri. Dia mencoba menyeimbangkan peran gender, mengejar ambisi, mengabaikan perasaan, dan terus mencoba menggunakan logika untuk menentang arus. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* diterbitkan pada tahun 2012 oleh Pustaka Alvabet.

Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, pembaca diajak untuk menyelami kehidupan seorang perempuan yang berambisi besar menjadi politisi sukses. Suad, tokoh utama dalam cerita ini, mulai berkenalan dengan dunia politik saat masih duduk di bangku SMA. Pada tahun 1935, ketika banyak gerakan nasionalis Mesir berunjuk rasa memerdekakan diri dari Inggris, ia mengkoordinir

teman-teman sekolahnya untuk turut terlibat. Pertemuannya dengan salah seorang sepupu, mahasiswa dan pentolan gerakan nasionalisme Mesir, mengawalinya berkenalan dengan politik lebih matang.

Diceritakan, sejak kecil Suad adalah anak yang tomboy, berbeda dengan kakak perempuannya yang sejak kecil telah menyiapkan dirinya menjadi wanita tulen. Saat Suad menikmati permainan dengan teman-teman lelakinya, kakaknya asyik berlatih memasak, menjahit, mendekorasi rumah. Bahkan, tatkala beranjak dewasa, banyak teman lelaki datang menawarkan cinta padanya. Tapi tak satu pun diterimanya, ia memiliki konsep tersendiri mengenai cinta dan perkawinan. Di tengah tradisi perjodohan, Suad bertekad mencari calon suami sendiri dengan dasar cinta yang sudah dia definisikan berdasarkan logika ala Suad. Beruntung dia mendapat dukungan dari sang ayah. Namun, saat dia menikah dengan Abdul Hamid, keretakan mulai terjadi karena minimnya komunikasi akibat kesibukan masing-masing. Meski mereka punya satu anak dan saling menghormati, akhirnya perceraian tidak bisa dihidari.

Menyandang gelar janda menjadi beban tersendiri buat Suad. Pandangan masyarakat tentang janda dan perawan tua dirasakan sebagai beban. Di sini Suad bergelut dengan diri sendiri. “Janda diumpamakan sebagai terminal pemberhentian setiap kendaraan...Seorang janda menemukan kebebasan dari problematika yang muncul dari mantan suami, tapi kemudian masuk dalam penjara isu yang dikembangkan oleh peradaban manusia. Kebebasan perempuan

yang bersuami dilindungi oleh suaminya....tetapi seorang janda, dia sendirilah yang harus mempertanggungjawabkan kebebasannya di dalam masyarakat...”

Maka, akhirnya Suad memutuskan mencari lagi suami. Suad menikahi Dokter Kamal dengan pertimbangan logika. Namun, sekali lagi perkawinannya kandas. Jika dengan Abdul Hamid karena minimnya waktu kebersamaan dan komunikasi, maka dengan dr Kamal lebih pada terganggunya eksistensi lelaki, karena saat itu karier politik Suad tengah bersinar. Dia berada di tengah lingkaran kekuasaan para elit.

Sebagai perempuan dengan karier yang meroket, Suad kesepian. Hubungannya dengan putri satu satunya bersama Abdul Hamid pun merenggang. Sang anak ingin menikah, dan menyatakan jika dia mau, perguruan tinggi bisa dijalani setelah menikah. *“Bibiku menikah sebelum masuk perguruan tinggi dan aku menyaksikan dia seorang istri yang sukses dan bahagia....”* Dan Suad merasa tertohok. Anaknya beranggapan dirinya bukan istri yang berhasil dan bahagia.

Akhirnya, di usia 55 tahun. Meski basis aktivitas Suad sudah kehilangan wibawa, namun namanya masih berkibar di organisasi perempuan. Disebutkan, Suad menyadari, sesungguhnya, gerakan perempuan bukanlah sebuah gerakan, namun fenomena. Dia dianggap sebagai fenomena aktivis perempuan yang kemudian dimanfaatkan pemerintah setiap kali ada kepentingan. Di akhir novel tertulis, *“Fenomena itu masih akan kembali.”* Di sisi Suad kini ada Rifat Abbassy, sekertarisnya yang lebih muda lima tahun dan selalu setia membantu dan tidak keberatan berada di bawah bayang-bayang karier dan nama Suad.

Kehebatan penulis novel ini adalah, ia berani menyajikan karakter utama yang terkesan 'hitam' sehingga membuat pembacanya terbawa emosi.

Berikut ini adalah rincian dari Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.



Gambar 4.1 Cover Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

Judul	: Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan
Penulis	: Ihsan Abdul Quddus
Penerjemah	: Syahid Widi Nugroho
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 228 halaman
Genre	: Novel/Fiksi
Penerbit	: Pustaka Alvabet
Tanggal terbit	: April 2012
ISBN	: 978 602 9193 16 9

B. Sinopsis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Kisah tentang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan pelbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesadaran gender. Tetapi, kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercerabut. Masalah demi masalah mendera, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu kala, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada usia lima puluh lima tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

Inilah novel luar biasa tentang pergulatan karir, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan. Tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekadar bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi.

C. Profil Penulis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Ihsan Abdul Quddus (1 Januari 1919 - 11 Januari 1990) adalah seorang penulis Mesir, novelis, serta wartawan dan editor surat kabar al-Akhbar dan al-Ahram. Dia dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film. Sejak kecil, hobi favoritnya adalah membaca. Pada usia 11 tahun, ia mulai menulis cerita pendek dan puisi. Ayahnya, Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor film

dan teater, memotivasi dia untuk mengejar karier di bidang hukum. Ihsan lulus dari sekolah hukum pada 1942 dan bekerja sebagai pengacara. Pada awal kariernya, dia magang di firma hukum Edward Qussairi, seorang pengacara Mesir yang terkenal.

Pada 1944, Ihsan mulai menulis skenario film, cerpen, dan novel. Ia kemudian meninggalkan karier hukum untuk fokus pada karier sastra. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi wartawan terkemuka di surat kabar al-Akhbar, tempat ia bekerja selama delapan tahun. Dia kemudian bekerja dan menjadi Editor-in-Chief di surat kabar al-Ahram. Lantaran sering mengkritik tokoh penting, dia dipenjarakan tiga kali sepanjang karier jurnalistiknya.

Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir. Dia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai miniseri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, dan China. Ihsan turut pula mendirikan *Egyptian Story Club*.

Berkat novel *My Blood, My Tears, dan My Smile*, Ihsan menerima penghargaan pertamanya pada 1973. Dua tahun kemudian, pada 1975, ia menerima penghargaan Skenario Terbaik untuk novelnya *The Bullet is Still in My Pocket*. Dia mendapatkan tanda kehormatan dari mantan Presiden Mesir Gamal Abdel

Nasser dengan *Order of Merit of the First Class*. Tak lama setelah kematiannya pada 1990, Presiden Mesir Hosni Mubarak menghormatinya dengan memberikan tanda *Orde of the Republic of the First Class*.

Berbeda dari karya sastranya, Ihsan adalah orang yang sangat konservatif. Ia dikenal berkepribadian keras serta menjadi suami dan ayah yang ketat di rumah. Setelah menderita stroke, sastrawan masyhur berdarah Mesir-Turki ini meninggal pada 1990, tepat pada bulan yang sama dengan bulan kelahirannya, Januari.

Berikut ini adalah biodata dari penulis *Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*



Gambar 4.2 Ihsan Abdul Quddus, Penulis *Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

1. Nama : Ihsan Abdul Quddus
2. Tempat, Tanggal Lahir : Mesir, 11 Januari 1919
3. Meninggal : 11 Januari 1990 (Usia 71 tahun)
4. Agama : Islam

Karya-karya Ihsan Abdul Quddus :

Ihsan Abdul Quddus menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek, dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai miniseri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, China, dan Indonesia. Ihsan juga turut pula mendirikan Egyptian Story Club. Karya-Karyanya salah satunya adalah sebagai berikut :

- *Novel My Blood, My Tears, dan My Smile*
- *Novel The Bullet Is Still in My Pocket*

Penghargaan :

- Penghargaan pertama berkat novel *My Blood, My Tears, dan My Smile* pada tahun 1973
- Penghargaan Skenario Terbaik dari mantan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dengan *Order of Merit of the First Class* untuk novelnya *The Bullet Is Still in My Pocket*.
- Penghargaan dari Presiden Mesir Hosni Mubarak dengan memberikan tanda *Orde of the Republic of the First Class* pada tahun 1990

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai feminisme liberal dan radikal yang digambarkan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Penulis menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dalam menganalisis data berdasarkan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, ditemukan 10 teks/kalimat yang merujuk pada feminisme liberal dan radikal berdasarkan sudut pandang *Fakih*.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui representasi nilai-nilai feminisme liberal dan radikal dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, penulis menemukan bahwa nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam novel tersebut melalui sikap dari tokoh suad yang berusaha memperjuangkan dirinya untuk menjadi wanita karier.

Nilai feminisme liberal direpresentasikan pada sikap tokoh utama yang ingin membebaskan dirinya dalam pekerjaan rumah tangga dan menjadi wanita karier. Sedangkan, nilai feminisme radikal direpresentasikan melalui sikap tokoh utama yang berusaha melawan dominasi dari suaminya karena sistem patriarki.

B. Saran

Adapun saran-saran peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Untuk pengarang pada karya sastra selanjutnya, diharapkan mampu menciptakan karya-karya sastra lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan posisi perempuan pada saat ini. Agar perempuan dapat mengetahui dan memiliki kesadaran untuk menyetarakan kedudukannya dalam masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan studi feminisme yang berkaitan dengan media massa karena pada penelitian ini, peneliti hanya fokus dalam dua feminisme yaitu liberal dan radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ihsan Abdul Quddus. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*
- Maisar Yasin. 1997. *Wanita Karier dalam Perbincangan*. Jakarta: Gema Insani
- Rachmat Kriyantono, Ph.D. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Richard West, Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Quraish Shihab. 2013. *Membimbing Persoalan Gender*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Saputra, Ade. 2015. *Representasi Konsep Feminisme dalam Novel The Hunger Games dan Divergent*. Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung
- Syam, Triayu Nutrisia, 2013. *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)* Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin Makasar
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Revisi ke-6*. Jakarta: Kencana